



Gotong Royong dan Tanggung Jawab Sosial sebagai *Civic Engagement*: Tinjauan Sosiologi Kewarganegaraan dalam Perspektif Robert Putnam

Mike Meida Diningrum^{1*}, Budi Mulyono²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

The phenomenon of weakening social solidarity and increasing individualism in modern society reminds us of the importance of revitalizing the values of mutual cooperation and social responsibility as part of citizenship practices. This study aims to analyze these two values from the perspective of Robert Putnam's civic engagement as a form of social capital that strengthens public participation, trust, and community solidarity. The study uses a qualitative descriptive-analytical method with a library research approach through content analysis of various scientific literature sourced from Google Scholar, Mendeley, SINTA, and Scimago Journal and Country Rank. The results of the study indicate that mutual cooperation and social responsibility have a strategic role in strengthening citizen engagement amidst the challenges of globalization and digitalization that tend to encourage individualistic lifestyles. This study contributes to strengthening the concept of civic engagement based on local cultural values through the integration of Robert Putnam's thoughts with the values of mutual cooperation and social responsibility as a foundation for strengthening civic participation in the modern era.

Keywords: mutual cooperation; citizenship; social responsibility

ABSTRAK

Fenomena melemahnya solidaritas sosial dan meningkatnya individualisme dalam masyarakat modern menegaskan pentingnya revitalisasi nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari praktik kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kedua nilai tersebut dalam perspektif *civic engagement* Robert Putnam sebagai bentuk modal sosial yang memperkuat partisipasi publik, kepercayaan, dan solidaritas masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi terhadap berbagai literatur ilmiah yang bersumber dari Google Scholar, Mendeley, SINTA, dan Scimago Journal and Country Rank. Hasil kajian menunjukkan bahwa gotong royong dan tanggung jawab sosial memiliki peran strategis dalam memperkuat keterlibatan warga negara di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang cenderung mendorong pola kehidupan individualistik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan konsep *civic engagement* berbasis nilai budaya lokal melalui integrasi pemikiran Robert Putnam dengan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi penguatan partisipasi kewarganegaraan di era modern.

Kata kunci: gotong royong; kewarganegaraan; tanggung jawab sosial

PENDAHULUAN

Fenomena melemahnya solidaritas sosial dan meningkatnya individualisme menjadi isu signifikan dalam masyarakat modern. Perubahan struktur sosial turut mendorong berkembangnya gaya hidup individualistik (Lestari & Achdiani, 2024). Kondisi tersebut diperkuat oleh munculnya kecenderungan hedonisme yang mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama sehingga berpotensi melemahkan kehidupan sosial masyarakat (Setianingsih, 2019). Fenomena tersebut menegaskan dibutuhkan penguatan nilai sosial, seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial, agar kehidupan kewarganegaraan tetap kokoh di tengah tantangan modernisasi. Kedua nilai ini tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai nilai dasar yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Yudi

Latif menyatakan bahwa gotong royong merupakan ruh yang mendasari seluruh sila dalam Pancasila meskipun tidak disebutkan secara eksplisit (Deputi 4 Kemenko PMK, 2020). Sementara itu, tanggung jawab sosial menjadi landasan penting bagi terwujudnya kerukunan sosial dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Warto & Suryani, 2020).

Penelitian mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas gotong royong mengalami penurunan signifikan dalam lima tahun terakhir, dari 55% pada tahun 2017 menjadi 35% pada tahun 2021 (Rifaldi et al., 2025). Hal ini diperkuat dengan data BPS (Badan Pusat Statistik) yang menunjukkan bahwa partisipasi penduduk Indonesia dalam kegiatan sosial kemasyarakatan umumnya menunjukkan tren positif selama 2009 hingga 2018, namun persentase penduduk usia 10 tahun ke atas mengalami penurunan pada 2021, dari 85,43 persen pada 2018 menjadi 77,42 persen (Fungsi Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 2022). Data terbaru pada 2024 menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, namun tren penurunan sebelumnya tetap menjadi perhatian. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan berdasarkan wilayah, di mana partisipasi masyarakat lebih tinggi di desa dibanding perkotaan, yaitu 89,51% di perdesaan dan 83,50% di perkotaan (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial tetap menjadi kebutuhan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Secara teoretis, fenomena menurunnya partisipasi sosial juga telah dibahas oleh Robert D. Putnam dan disampaikan dalam *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* yang menggambarkan adanya penurunan partisipasi dalam kegiatan sosial terorganisir di Amerika Serikat (Putnam, 2000). Putnam menjelaskan bahwa penurunan partisipasi sosial mencerminkan melemahnya modal sosial dalam masyarakat modern. Perspektif ini relevan untuk memahami gotong royong dan tanggung jawab sosial sebagai bentuk *civic engagement* yang memperkuat kepercayaan sosial, norma timbal balik, dan partisipasi warga dalam kehidupan publik.

Meskipun demikian, penelitian mengenai gotong royong dan tanggung jawab sosial selama ini lebih banyak memandang kedua nilai tersebut sebagai tradisi budaya atau praktik solidaritas komunitas. Penelitian Magdalena et al. (2025) menyoroti internalisasi nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan karakter melalui proyek sekolah. Sementara itu, Noviyanti dan Sudrajat (2021) mengkaji gotong royong sebagai modal sosial dalam respons komunitas terhadap pandemi COVID-19. Kedua penelitian tersebut menekankan aspek pendidikan karakter dan solidaritas sosial komunitas, namun belum secara khusus mengkaji gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam kerangka teori *civic engagement* sebagaimana dikembangkan oleh Robert Putnam.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam kajian mengenai nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang menganalisis kedua nilai tersebut sebagai bentuk keterlibatan kewargaan (*civic engagement*) yang berkontribusi pada penguatan modal sosial dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan kedua nilai tersebut sebagai praktik kewargaan yang berkontribusi terhadap penguatan kehidupan publik dan kualitas demokrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial dengan konsep *civic engagement* dalam perspektif modal sosial Robert Putnam serta relevansinya dalam memperkuat partisipasi kewarganegaraan di era modern. Teori *civic engagement* Putnam dipilih karena menekankan pentingnya partisipasi sosial dan jaringan kepercayaan (*social capital*) sebagai fondasi utama bagi terbangunnya masyarakat demokratis yang sehat (Putnam, 2000).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat konseptual-analitis, dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis konsep dan makna nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam perspektif sosiologi kewarganegaraan berdasarkan berbagai sumber literatur ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian teori, konsep, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Melalui pendekatan studi kepustakaan, peneliti menghimpun berbagai sumber data dan informasi yang kredibel dengan memanfaatkan berbagai perangkat penelusuran literatur.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional yang bereputasi, serta artikel jurnal internasional yang diakses melalui berbagai basis data akademik seperti Scimago Journal and Country Rank dan ScienceDirect. Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, antara lain gotong royong, tanggung jawab sosial, *civic engagement*, modal sosial, dan kewarganegaraan. Penelusuran dilakukan terhadap publikasi pada rentang tahun 2020 hingga 2025, serta beberapa sumber klasik yang relevan dengan kajian modal sosial dan kewarganegaraan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang membahas nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, *civic engagement*, atau modal sosial; (2) artikel yang memiliki relevansi dengan perspektif sosiologi kewarganegaraan; (3) artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi; dan (4) artikel yang tersedia dalam teks lengkap. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, artikel populer nonilmiah, serta artikel yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 17 artikel utama yang dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas ilmiah, serta kesesuaian dengan fokus kajian penelitian. Penelitian ini berfokus pada interpretasi makna yang bersifat non-numerik, sehingga data yang dihasilkan berupa deskripsi konseptual dan analisis teoritis yang tidak berkaitan dengan pengolahan data statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur secara mendalam. Proses analisis data mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan merangkum informasi penting dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil kajian literatur disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif yang terstruktur sehingga memudahkan pemahaman terhadap hubungan antar konsep. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses mengintegrasikan berbagai temuan literatur untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai posisi nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam kerangka sosiologi kewarganegaraan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoritis yang mendalam mengenai relevansi nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam memperkuat praktik kewarganegaraan di masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Sosiologi Kewarganegaraan

Konsep kewarganegaraan mengalami evolusi signifikan dari makna klasik menuju pemaknaan modern yang lebih komprehensif. Dalam pandangan klasik, kewarganegaraan diartikan sebagai status hukum dan hak politik yang melekat pada individu sebagai anggota negara. Namun, perkembangan pemikiran modern sebagaimana dirumuskan oleh Marshall (1950) dalam *Citizenship and Social Class* memperluas pengertian tersebut ke dalam tiga dimensi utama, yaitu hak sipil (*civil rights*), hak politik (*political rights*), dan hak sosial (*social rights*). Selanjutnya, Turner (1990) mengkaji kewarganegaraan dalam konteks globalisasi, mobilitas sosial, dan identitas budaya yang menunjukkan bahwa kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan status formal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Berbeda dengan konteks masyarakat Barat yang cenderung menempatkan kewarganegaraan pada relasi individu dan negara, praktik kewarganegaraan di Indonesia lebih banyak dibangun melalui relasi komunal berbasis budaya kolektif seperti gotong royong dan musyawarah. Dalam konteks ini, kewarganegaraan tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan hak dan kewajiban formal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menekankan solidaritas, tanggung jawab bersama, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Faishal (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membangun masyarakat madani melalui penguatan kesadaran hak, tanggung jawab, dan partisipasi aktif warga negara. Oleh karena itu, dimensi sosial kewarganegaraan di Indonesia tidak hanya bersifat formal-institusional, tetapi juga kultural dan berbasis komunitas. Kewarganegaraan tidak lagi sekadar persoalan status hukum, melainkan juga tanggung jawab moral dan sosial yang melekat pada individu untuk berkontribusi terhadap kehidupan bersama. Pendekatan sosiologis terhadap kewarganegaraan memperluas analisis tersebut dengan menempatkan warga negara dalam konteks struktur sosial dan nilai-nilai komunitas. Pandangan ini menegaskan bahwa kewarganegaraan dibentuk tidak hanya oleh sistem hukum atau kebijakan negara, tetapi juga oleh jaringan sosial, norma kolektif, dan praktik budaya yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Putnam (2000) dalam *Bowling Alone* menunjukkan melalui data empiris bahwa penurunan modal sosial di Amerika berimplikasi langsung pada menurunnya partisipasi warga dalam organisasi masyarakat dan kegiatan demokratis. Namun demikian, konteks Indonesia memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat Amerika yang menjadi fokus kajian Putnam. Jika Putnam menyoroti penurunan partisipasi akibat individualisme modern, masyarakat Indonesia masih memiliki basis solidaritas komunal yang relatif kuat, terutama di wilayah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial di Indonesia tidak hanya terbentuk melalui organisasi sipil formal, tetapi juga melalui praktik budaya lokal dan relasi sosial informal. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Herdiyanti (2024) yang menegaskan bahwa literatur Indonesia banyak menyoroti bagaimana gotong royong dan bantuan antar warga sebagai komponen utama modal sosial. Dengan demikian, nilai gotong royong dapat dibaca sebagai manifestasi lokal dari *civic engagement* yang memperkuat kohesi sosial, memfasilitasi kerja bersama, dan memperluas ruang bagi warga untuk ikut serta dalam kehidupan publik.

Pada konteks sosial budaya Indonesia, nilai gotong royong telah banyak dikaji dalam sosiologi dan antropologi sebagai mekanisme kerja kolektif yang menjadi inti kohesi sosial. Sebagai contoh, penelitian Siradjuddin (2023) menunjukkan bagaimana budaya gotong royong masih digunakan sebagai basis pengembangan wilayah dan pembangunan bersama dalam komunitas. Hal ini diperkuat dengan penelitian Febriani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih memengaruhi pola hidup warga, sekalipun menghadapi tantangan

individualisme. Isin & Turner (2002) dalam *Handbook of Citizenship Studies* juga menekankan bahwa dimensi sosial dan moral dari kewarganegaraan bersifat dinamis, bergantung pada tingkat solidaritas, kepercayaan, dan partisipasi warga di komunitasnya. Dengan demikian, kewarganegaraan harus dipahami sebagai proses sosial yang terus berkembang, di mana partisipasi aktif dan tanggung jawab moral warga menjadi inti pembentukan masyarakat demokratis.

Pada konteks tersebut, tanggung jawab sosial menjadi elemen penting yang melengkapi praktik gotong royong sebagai bentuk kewarganegaraan aktif. Nilai ini dapat dipahami melalui perspektif teori keadilan sosial dan kewarganegaraan moral, seperti dalam pemikiran John Rawls yang menegaskan bahwa struktur sosial harus dirancang agar keadilan distributif dapat diwujudkan dan warga tidak hanya menikmati hak, tetapi juga memiliki kewajiban moral terhadap kesejahteraan bersama (Rawls, 1971). Berbeda dengan pendekatan liberal Barat yang cenderung menempatkan tanggung jawab sosial pada kerangka institusional, dalam konteks Indonesia tanggung jawab sosial lebih banyak diwujudkan melalui relasi komunal dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial warga berinteraksi erat dengan nilai gotong royong dan partisipasi komunitas sehingga warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor aktif dalam menjaga dan mengembangkan komunitasnya. Sejalan dengan itu, penelitian Sumarmi et al. (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi lokal, kepercayaan warga, dan kepemimpinan komunitas menjadi kunci dalam mewujudkan nilai kolektif dan tanggung jawab sosial. Hal ini mengimplikasikan bahwa modal sosial yang kuat melalui kerja kolektif dan partisipasi warga dapat memperkuat tanggung jawab sosial sekaligus menjadi landasan bagi terwujudnya keadilan sosial dalam praktik kehidupan masyarakat.

Perspektif Sosiologi terhadap Kewarganegaraan

Kewarganegaraan dalam konteks sosial tidak hanya dipahami sebagai hubungan formal antara individu dan negara, tetapi juga sebagai bentuk keterikatan sosial yang menegaskan identitas, peran, dan tanggung jawab individu dalam komunitasnya. Secara sosiologis, kewarganegaraan mencakup dimensi partisipatif dan moral yang mendorong individu untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama melalui interaksi sosial yang produktif. Marshall (1950) menegaskan bahwa kewarganegaraan terdiri hak sipil, politik, dan sosial, yang saling berkaitan dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Dalam perkembangannya, Turner (1993) melihat kewarganegaraan sebagai proses sosial yang dinamis, di mana individu tidak hanya menikmati hak, tetapi juga menjalankan tanggung jawab kolektif melalui partisipasi dalam ruang publik.

Pemaknaan ini sejalan dengan konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas sosial sebagai wujud kewarganegaraan aktif. Dalam kerangka tersebut, sikap kewarganegaraan yang positif menjadi faktor penting dalam membentuk warga negara yang berpartisipasi aktif, memiliki kepedulian sosial, serta berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi (Rasjid et al., 2024). Dengan demikian, kewarganegaraan sosial merepresentasikan hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat dalam membangun kehidupan berbangsa yang inklusif dan berkeadaban. Pada perspektif sosiologi kewarganegaraan, struktur sosial berperan penting dalam membentuk pola partisipasi warga dan derajat solidaritas komunitas.

Struktur sosial yang inklusif, yakni yang menyediakan akses partisipasi setara bagi seluruh lapisan masyarakat akan mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif dan kepercayaan sosial (*social trust*) di antara warga. Sebaliknya, struktur sosial yang hierarkis dan tertutup cenderung menurunkan partisipasi publik dan melemahkan kohesi sosial. Putnam (2000) menjelaskan bahwa menurunnya jaringan sosial dan partisipasi warga dalam kegiatan

komunitas menyebabkan berkurangnya *social capital*, yaitu modal sosial yang menjadi dasar bagi solidaritas masyarakat demokratis. Evers (2003) juga menegaskan bahwa keterlibatan warga dalam aktivitas sosial dan politik merupakan wujud komitmen kewargaan (*civic commitment*) yang memperkuat integrasi sosial.

Pada konteks Indonesia, hasil kajian Cholisin (2009) menunjukkan bahwa partisipasi warga negara dalam kehidupan sosial politik merupakan faktor penentu bagi keberlanjutan sistem demokrasi dan harmoni sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa budaya gotong royong dan musyawarah memiliki kontribusi besar dalam menjaga solidaritas komunitas serta memperkuat rasa tanggung jawab sosial warga. Selaras dengan itu, penelitian Delisa et al. (2024) menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi warga, di mana sekitar 49,7% keterlibatan masyarakat tercermin dari kekuatan dan dinamika jaringan sosial yang terbangun di antara mereka. Dengan demikian, keterkaitan antara struktur sosial, partisipasi warga, dan solidaritas komunitas tidak hanya bersifat teoritis, tetapi nyata tercermin dalam praktik sosial yang menopang keberlanjutan kehidupan demokratis di Indonesia.

Civic engagement, atau keterlibatan warga negara, merupakan elemen fundamental dalam memperkuat demokrasi dan membangun masyarakat yang inklusif. Konsep ini mencakup partisipasi aktif individu dalam kegiatan sosial dan politik yang bertujuan untuk memajukan kepentingan bersama. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayah et al. (2025) bahwa *civic engagement* yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila memainkan peran penting dalam memperkuat struktur masyarakat yang demokratis serta menciptakan keadilan sosial dan tanggung jawab bersama. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai identitas konstitusional bangsa Indonesia.

Penelitian Sindre (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan warga negara dalam kegiatan di luar politik formal, seperti Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) dan program pembangunan berbasis komunitas, dapat memperkuat demokrasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *civic engagement* yang melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan lokal dapat meningkatkan kualitas demokrasi dan memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks pendidikan, penguatan *civic engagement* melalui pendidikan kewarganegaraan juga dianggap penting. Menurut Putri et al. (2024) pendidikan kewarganegaraan yang efektif tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoretis, melainkan juga melibatkan pengembangan keterampilan praktis, seperti berpikir kritis, kesadaran sosial, dan partisipasi demokratis. Dengan demikian, *civic engagement* bukan hanya sekadar konsep normatif, tetapi merupakan praktik sosial yang memperkuat demokrasi, meningkatkan kualitas kehidupan publik, dan membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Gotong Royong sebagai Modal Sosial

Gotong royong merupakan nilai sosial yang berakar kuat dalam budaya Indonesia dan telah menjadi ciri khas interaksi sosial masyarakat nusantara sejak masa pra-kolonial. Menurut Koentjaraningrat (1961) gotong royong tidak sekadar kegiatan kerja bersama, tetapi juga sistem nilai yang menumbuhkan rasa saling percaya, kepedulian, dan solidaritas sosial di antara warga. Dalam kerangka teori sosial modern, Putnam (1993) memandang nilai seperti gotong royong sebagai bentuk konkret dari modal sosial yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Penelitian oleh Lukiyanto & Wijayaningtyas (2020) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa gotong royong berperan penting dalam membantu pelaku usaha kecil mengatasi keterbatasan modal finansial melalui jaringan sosial berbasis kepercayaan dan kerja sama komunitas.

Pada perspektif klasik, konsep gotong royong dapat disejajarkan dengan gagasan solidaritas mekanik dari Durkheim (1933) bahwa keterikatan sosial dibangun melalui kesamaan nilai, tradisi, dan kepercayaan bersama dalam masyarakat homogen. Sementara itu, Tönnies (1887) melalui konsep *gemeinschaft* menggambarkan hubungan sosial yang bersifat intim, emosional, dan berdasarkan rasa kebersamaan, sebuah karakteristik yang juga tampak dalam praktik gotong royong di pedesaan Indonesia. Meskipun konsep solidaritas mekanik Durkheim dan *gemeinschaft* Tönnies relevan untuk menjelaskan karakter komunal masyarakat Indonesia, praktik gotong royong di Indonesia modern tidak sepenuhnya identik dengan masyarakat tradisional homogen sebagaimana dijelaskan kedua teori tersebut. Pada masyarakat perkotaan dan digital, gotong royong justru mengalami transformasi ke bentuk solidaritas yang lebih fleksibel, berbasis jejaring sosial, komunitas digital, dan gerakan sukarela temporer. Dengan demikian, nilai gotong royong tidak hanya memiliki makna kultural, tetapi juga menjadi dasar bagi keberlanjutan sosial dan demokrasi partisipatif di tingkat lokal.

Relevansi gotong royong di era modern dan digital tampak dalam fenomena transformasi solidaritas sosial ke ruang virtual. Penelitian Mulyono et al. (2022) menemukan bahwa bentuk digital gotong royong melalui media sosial seperti kampanye donasi daring, bantuan bencana, dan gerakan komunitas digital mencerminkan adaptasi nilai solidaritas tradisional ke dalam konteks masyarakat jaringan. Demikian pula, penelitian Sumarmi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa nilai gotong royong menjadi landasan pengembangan Desa Pancasila, yang memperkuat kolaborasi warga dan membangun kepercayaan sosial sebagai bentuk nyata modal sosial dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, gotong royong dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial khas Indonesia yang terus berevolusi dari praktik kolektif tradisional menuju solidaritas digital namun tetap mempertahankan esensi moralnya: memperkuat kepercayaan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Tanggung Jawab Sosial sebagai Etika Kewarganegaraan

Tanggung jawab sosial sebagai etika kewarganegaraan merupakan konsep yang menekankan kewajiban individu dan kelompok untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Dalam teori moral, hal ini berkaitan dengan kewajiban moral untuk bertindak demi kebaikan bersama dan menghormati hak-hak orang lain. Rawls, (1971) dalam karyanya *A Theory of Justice*, mengemukakan bahwa tanggung jawab sosial menekankan perlunya membangun struktur sosial yang adil sebagai wujud pelaksanaan tanggung jawab sosial. Prinsip ini menekankan pentingnya struktur sosial yang adil, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Berbeda dengan pendekatan liberal Rawls yang menekankan keadilan melalui institusi formal, praktik tanggung jawab sosial di Indonesia banyak diwujudkan melalui mekanisme sosial berbasis komunitas, seperti gotong royong, solidaritas warga, dan bantuan informal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keadilan sosial di Indonesia tidak hanya bersumber dari negara, tetapi juga dari budaya kolektivitas masyarakat. Aktualisasi nilai tanggung jawab sosial dapat dilihat dalam berbagai bentuk partisipasi publik, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kebijakan publik yang inklusif.

Pada perspektif kewarganegaraan modern, tanggung jawab sosial diwujudkan melalui berbagai bentuk *civic engagement*, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, keterlibatan dalam proses demokrasi, serta kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial di lingkungan sekitar. Penelitian oleh Westheimer dan Kahne (2004) menunjukkan bahwa warga negara yang bertanggung jawab tidak hanya mematuhi norma sosial, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan kolektif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, konsep kewarganegaraan juga berkembang ke arah tanggung jawab terhadap lingkungan

dan keberlanjutan global. Dobson (2007) menekankan bahwa warga negara memiliki kewajiban moral untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap masyarakat luas dan lingkungan hidup. Dengan demikian, tanggung jawab sosial merupakan dimensi penting dari praktik kewarganegaraan yang menekankan partisipasi, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap keadilan dan keberlanjutan masyarakat.

Revitalisasi Nilai Gotong Royong dan Tanggung Jawab Sosial di Era Modern

Nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial masih diakui sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia, namun pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mengalami transformasi yang kompleks. Pergeseran ini tidak hanya disebabkan oleh perubahan struktur sosial akibat urbanisasi dan modernisasi, tetapi juga oleh melemahnya kohesi sosial di tingkat komunitas (Humaedi et al., 2025). Penelitian berbasis Indonesia *Family Life Survey* menunjukkan bahwa praktik gotong royong mengalami penurunan antar generasi, di mana generasi muda cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan kolektif dibandingkan generasi sebelumnya (Tomo et al., 2020). Pada sisi lain, perkembangan teknologi digital telah memindahkan sebagian ruang interaksi sosial ke dunia maya. Penelitian Adinia dan Hanifa (2022) menganalisis inisiatif *crowdfunding* digital yang menggambarkan munculnya solidaritas sosial, tetapi juga mengandung dimensi *publicity* dan potensi fragmentasi. Kondisi ini menuntut pendekatan baru dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial melalui pendidikan kewarganegaraan, pembinaan karakter kolektif, serta kebijakan lokal yang mendorong partisipasi warga secara aktif dan sukarela.

Solusi untuk mengatasi melemahnya praktik gotong royong dan tanggung jawab sosial dapat dilakukan melalui transformasi pendidikan nilai di sekolah tingkat TK hingga perguruan tinggi yang menekankan pembelajaran pelayanan (*service learning*), kegiatan proyek sosial, serta pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*). Selain itu, pendidikan karakter juga perlu diperkuat melalui pembiasaan nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan peserta didik untuk melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri, misalnya membersihkan dan merapikan ruang belajar, mencuci peralatan makan setelah digunakan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalankan tanggung jawab pribadi lainnya. Pembiasaan tersebut penting untuk menanamkan kesadaran bahwa tanggung jawab sosial berawal dari disiplin dan kemandirian individu dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan nilai gotong royong juga perlu diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan sosial bersama secara rutin di tingkat komunitas, khususnya di wilayah perkotaan yang cenderung memiliki tingkat interaksi sosial yang lebih rendah. Kegiatan tersebut dapat berupa kerja kolaboratif masyarakat, aktivitas sukarela, atau pertemuan komunitas berbasis minat dan hobi seperti olahraga bersama, kegiatan lingkungan, komunitas literasi, maupun gerakan sosial lokal yang mendorong interaksi langsung antarwarga. Misalnya, penyelenggaraan kegiatan lari atau jalan pagi bersama warga di lingkungan apartemen maupun perumahan, kerja bakti membersihkan fasilitas umum, atau kegiatan rekreasi komunitas yang melibatkan partisipasi warga secara kolektif.

Pendekatan ini selaras dengan teori *experiential learning* dari Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung (*concrete experience*) dalam membentuk pemahaman dan sikap sosial peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dan mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial secara nyata. Di Indonesia, penerapan pendekatan ini sudah terlihat, misalnya melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), proyek sosial di perguruan tinggi, maupun kegiatan bakti dan program adiwiyata di sekolah. Namun, penerapannya masih bersifat tidak merata dan belum sistematis,

sehingga intensitas pengalaman langsung peserta didik dalam internalisasi nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial bervariasi antar institusi.

Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Mauludin et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *service learning* (SL) dan *community engagement* (CE) di *boarding school* masih menghadapi berbagai tantangan, meskipun berpotensi besar untuk pengembangan karakter siswa dan hubungan mereka dengan komunitas. Padahal, model pembelajaran berbasis komunitas terbukti efektif memperkuat modal sosial dan karakter kolektif mahasiswa. Penelitian Ani et al., (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran pelayanan, efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, empatik, dan menjunjung nilai gotong royong.

Pendidikan nilai berbasis komunitas menjadi ruang strategis untuk mengontekstualisasikan kembali gotong royong dalam kehidupan modern. Kegiatan tersebut dapat berupa proyek aksi sosial atau kerja kolaboratif dengan masyarakat seperti di panti asuhan atau komunitas difabel, bahkan gerakan edukasi seperti pelatihan literasi digital. Di samping itu, integrasi antara institusi pendidikan dan komunitas masyarakat juga dapat dilakukan melalui program kolaboratif seperti pengabdian masyarakat berbasis komunitas, program relawan mahasiswa, maupun pengembangan komunitas hobi yang melibatkan warga sekitar. Model interaksi sosial semacam ini memungkinkan terciptanya jaringan sosial baru yang memperkuat kepercayaan sosial (*social trust*) dan norma timbal balik (*reciprocity*) di antara anggota masyarakat.

Penelitian Vann & Rith (2025) memperkuat bahwa model pembelajaran sosial berbasis komunitas terbukti secara signifikan meningkatkan partisipasi warga, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota komunitas. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya membentuk warga negara yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kolektif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Untuk mempermudah pemahaman mengenai perbedaan dan keterkaitan antara nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam konteks *civic engagement*, perbandingan keduanya disajikan pada Tabel 1.

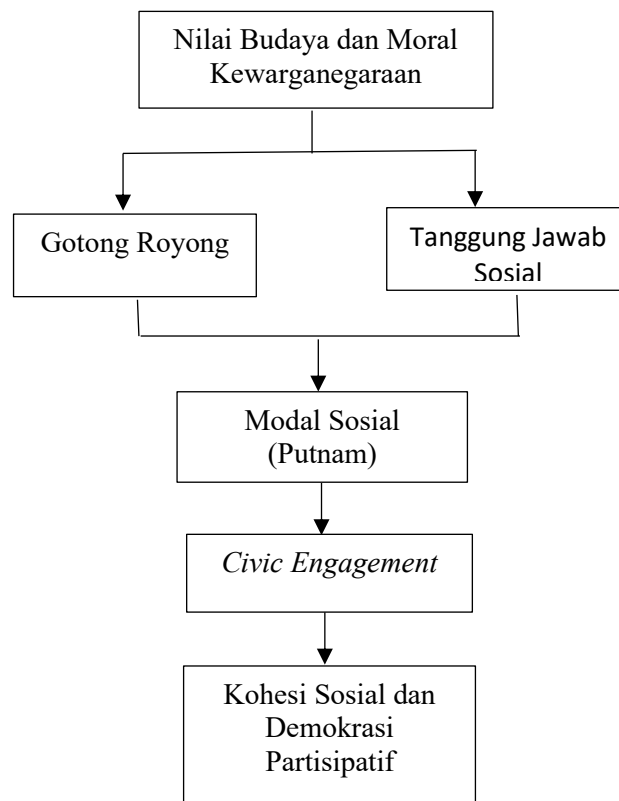
Tabel 1. Integrasi nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam *civic engagement*.

Dimensi	Gotong Royong	Tanggung Jawab Sosial	Civic Engagement
Basis nilai	Solidaritas, kebersamaan	Keadilan, kewajiban moral	Partisipasi warga
Orientasi tindakan	Kolektif-komunal	Kepentingan bersama	Aksi sosial & kebijakan
Aktor utama	Warga komunitas	Individu & institusi	Warga negara
Bentuk praktik	Kerja bakti, aksi sosial	CSR, pelayanan publik	Gerakan sosial, partisipasi publik
Dampak	Kohesi sosial	Keadilan sosial	Demokrasi partisipatif
Rujukan teori	Putnam, Durkheim	Rawls	Putnam

Model Konseptual Integrasi Gotong Royong dan Tanggung Jawab Sosial dalam *Civic Engagement*

Berdasarkan kajian teori sosiologi kewarganegaraan dan temuan penelitian sebelumnya, nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial dapat dipahami sebagai dua elemen utama yang membentuk modal sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif Putnam (2000), modal sosial terdiri dari jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik yang memungkinkan terjadinya kerja sama sosial untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks

Indonesia, nilai gotong royong berfungsi sebagai mekanisme kolektif yang memperkuat solidaritas dan jaringan sosial warga, sementara tanggung jawab sosial merepresentasikan dimensi moral kewarganegaraan yang menekankan kewajiban individu terhadap kesejahteraan bersama sebagaimana dijelaskan dalam teori keadilan Rawls (1971). Integrasi kedua nilai tersebut berkontribusi pada terbentuknya *civic engagement*, yaitu keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan sosial, komunitas, dan proses demokratis. Keterlibatan ini kemudian memperkuat kohesi sosial serta mendorong terciptanya demokrasi partisipatif yang berkelanjutan. Hubungan konseptual tersebut dapat digambarkan pada model berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian
Sumber: Diolah penulis (2026)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial merupakan elemen penting dalam membentuk *civic engagement* sebagai fondasi kehidupan demokratis. Gotong royong berperan sebagai modal sosial yang memperkuat solidaritas, jaringan sosial, dan partisipasi warga, sedangkan tanggung jawab sosial merepresentasikan dimensi moral kewarganegaraan yang mendorong kontribusi individu terhadap kesejahteraan bersama. Integrasi kedua nilai tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal tidak hanya memiliki makna kultural, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi sosial dan partisipasi kewarganegaraan di masyarakat modern. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial ke dalam kerangka *civic engagement* Robert Putnam sebagai bentuk modal sosial khas Indonesia. Kerangka ini menegaskan bahwa praktik kewarganegaraan di Indonesia tidak hanya dibangun melalui relasi formal antara warga dan negara, tetapi juga melalui budaya kolektif dan solidaritas komunitas. Secara praktis, revitalisasi kedua nilai tersebut dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan berbasis pengalaman, seperti *service learning*,

community-based learning, dan kegiatan sosial berbasis komunitas yang mendorong interaksi langsung antarwarga. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur sehingga analisis yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum didukung data empiris lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris hubungan antara gotong royong, tanggung jawab sosial, dan *civic engagement* dalam berbagai konteks sosial masyarakat, khususnya pada masyarakat perkotaan dan era digital yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinia, N. C., & Hanifa, M. (2022). Publicity or impact? The use of crowdfunding by Indonesian social media influencers during the covid-19 pandemic. *Journal of Social Studies (JSS)*, 18(1), 27–46. <https://doi.org/10.21831/jss.v18i1.39797>
- Ani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Analisis Pendekatan Service Learning untuk Membentuk Karakter siswa dalam Pembelajaran PKn di SD. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1130–1133. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2507>
- Cholisin. (2009). sistem politik indonesia-jurnal UNY (Vol. 6, Issue 1, pp. 29–44).
- Delisa, A., Prayitno, G., Wicaksono, A. D., Mt, J., Malang, H., & Purwosari, K. (2024). Keterkaitan modal sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan infrastruktur Desa Kuniran. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 16(2).
- Deputi 4 Kemenko PMK. (2020). *Mengurai Konsepsi Gotong Royong dalam Pancasila*. Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/mengurai-konsepsi-gotong-royong-dalam-pancasila>
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2025). *Statistik Sosial Budaya 2024*. Badan Pusat Statistik (Vol. 13). http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/
- Dobson, A. (2007). Environmental citizenship: Towards sustainable development. *Sustainable Development*, 15(5), 276–285.
- Durkheim, E. (1933). *The division of labour in society* (p. 370). <https://bibdata.princeton.edu/bibliographic/99125382573206421>
- Evers, A. (2003). Social Capital and Civic Commitment: On Putnam's Way of Understanding. *Social Policy and Society*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.1017/s1474746403001052>
- Faishal, M. R. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Partisipasi Politik Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(9), 318–324. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i9.2467>
- Febriani, F., Tessa, A., Utami, R., & Dwandaru, W. S. B. (2020). The effect of mutual cooperation values towards people's lifestyle in the form of maps. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 60–66. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29617>
- Fungsi Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. (2022). *Statistik Sosial Budaya 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Herdianti, H. (2024). Social Capital in Sociological Perspective: A Systematic Review of Empirical Studies in Indonesia (2000–2024). *Society*, 12(2), 1066–1076. <https://doi.org/10.33019/society.v12i2.684>
- Hidayah, Y., Trihastuti, M., Hakiki, M., & Fadli, R. (2025). Penguatan Civic Engagement Berbasis Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Konstitusional Menuju Warga

- Negara yang Baik dan Berkelanjutan Pada Era Digital. *Jurnal Studi Sosial*, 13(1), 12–19.
- Humaedi, M. A., Wibowo, D. P., Hariyanto, W., Susilo, S. R. T., Wijayanti, F., Hakim, F. N., Martino, M., Wijaya, G., Andari, R. N., Yumantoko, Y., & Tessa, A. (2025). Shifting collective values: the role of rural women and gotong royong in village fund policy. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04577-6>
- Isin, E. F., & Turner, B. S. (2002). *Handbook of citizenship studies*. Sage Publication.
- Koentjaraningrat. (1961). *Some Social-Anthropological Observations on Gotong Rojong Practices in Two Villages of Central Java*. 1–3.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong Royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9), e04879. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879>
- Marshall, T. H. (1950). *Citizenship and social class*. In Cambridge University Press. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv19fvzzk.54>
- Mauludin, I., Burhanuddin, B., & Rochmawati, R. (2025). Service Learning dan Community Engagement di Boarding School: Analisis Sistematis Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(5), 1301–1307. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.762>
- Magdalena, I., Istiqomah, Puspita, I. R., & Yunita, R. (2025). Penanaman nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial melalui proyek green industry dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7060–7081.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2022). Online civic engagement: Fostering citizen engagement through social media. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 75–85. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.49723>
- Noviyanti, & Sudrajat, U. (2021). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam menghadapi Pandemi di Kota Surabaya. 15–24.
- PT. Bhimasena Power Indonesia. (2020). *Laporan Program Tanggung Jawab Sosial 2023*. <https://www.bhimasenapower.co.id/reporting/29/5>
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: civic traditions in modern Italy*. In Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/jj.8306167.9>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and revival of American community* (Vol. 17).
- Putri, G., Adellia, A., Putri, M. D., Hudi, I., Srihayuning, W., & Yulianingsih, I. (2024). Menilai Efektivitas Program Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Demokrasi. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(6), 219–224. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i6.2381>
- Rasjid, A. R., Putri, D. S., Nona, N., Putri, C. T., Gatji, K., Amelia, P., Heriyanti, H., & Yinata, S. S. (2024). Pengembangan Sikap Positif Dalam Kesadaran Sosial Untuk Membangun Kohesi di Masyarakat. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 317–326. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.271>
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice* (Vol. 17). Harvard University Press.

- Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2025). Luntturnya Nilai Gotong Royong di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Setianingsih, E. S. (2019). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar), 8(2), 130. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>
- Sindre, G. M. (2012). Civic Engagement and Democracy in Post-Suharto Indonesia: A Review of Musrenbang, the Kecamatan Development Programme, and Labour Organising. *PCD Journal*, 4(1–2). <https://doi.org/10.22146/pcd.25766>
- Siradjuddin, Z. (2023). Innovation on Mutual Cooperation Culture (Gotong Royong) Implementation for House Development. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 11(3), 172–191. https://doi.org/10.14246/irspsd.11.3_172
- Sumarni, S., Untari, S., & Meiji, N. H. P. (2022). Desa Pancasila: The Implementation of Gotong Royong Values as Social Capital in Indonesia. *Komunitas*, 14(2), 225–238. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.27789>
- Tomo, S. W., Wardana, A., Indrahadi, D., Zummi, N. Q. A., & Sulistyosari, Y. (2020). The Waning Gotong-Royong: Assessing the Intergenerational Decline of Social Trust in the Contemporary Indonesia Society. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 398, 255–259. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.052>
- Tönnies, F. (1887). *Community and Civil Society*. German History Intersections.
- Turner, B. S. (1990). Outline of a theory of citizenship. *Sociology*, 24(2), 189–217. <https://doi.org/10.1177/0038038590024002002>
- Turner, B. S. (1993). Contemporary problems in the theory of citizenship. *Citizenship and Social Theory*, 1–18.
- Vann, R., & Rith, V. (2025). Community-Based Social Education for Sustainable Development – An Indonesian Perspective on Collaborative Learning Models National University, Cambodia Gresik University, Indonesia Keywords : community-based education, sustainable development, collabo. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 3(1), 10–19.
- Warto, & Suryani. (2020). Java Farmer's Community In Developing Social Harmony Through Merti Dusun. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 44(1), 39–62.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269.